



**TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DESA PUGER WETAN KABUPATEN
JEMBER PASCA PEMBANGUNAN PEMECAH OMBAK**

*The Level Of Income Of Fishermen district Puger Wetan Jember After The
Construction Of a Breakwater*

SKRIPSI

Oleh

Diajeng Woro Kinasih

120910201047

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DESA PUGER WETAN KABUPATEN
JEMBER PASCA PEMBANGUNAN PEMECAH OMBAK**
*The Level Of Income Of Fishermen district Puger Wetan Jember After The
Construction Of a Breakwater*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Negara (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Diajeng Woro Kinasih

NIM 120910201047

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Gono Prawiro dan Ibu Zuliati Farida yang selalu memberikan kasih sayang serta semangat, nasehat dan doa.
2. Pakdhe Tantowi dan Om Firdaus yang bersedia membantu saya menyelesaikan skripsi ini;
3. Guru-guru saya dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

(Ahmad Fuadi)¹



¹ Film Negara Lima Menara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAJENG WORO KINASIH

NIM : 120910201047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Pasca Pembangunan Pemecah Ombak” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Februari 2017

Yang menyatakan,

Diajeng Woro Kinasih

NIM 120910201047

SKRIPSI

**TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DESA PUGER WETAN KABUPATEN
JEMBER PASCA PEMBANGUNAN PEMECAH OMBAK**

Oleh

Diajeng Woro Kinasih

120910201047

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr.Ardiyanto, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs.Supranoto, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember
Pasca Pembangunan Pemecah Ombak”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 13 Februari 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Anastasia Murdyastuti, M.Si

NIP 195805101987022001

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

Anggota Tim Penguji:

1. Drs. Supranoto M.Si

NIP 196102131988021001

()

2. Dra. Inti Wasiati MM

NIP 195307311980022001

()

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember,

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Pasca Pembangunan Pemecah Ombak; Diajeng Woro Kinasih; 120910201047; 2017; 108 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Pasca Pembangunan Pemecah Ombak. Pembangunan pemecah ombak ini mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 tahun 2012 Tentang Pengelolaan dan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2012 – 2032, bahwa pembangunan pemecah ombak perlu dilakukan untuk meminimalisir energi ombak salah satunya di Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember. Namun pasca pembangunan pemecah ombak terdapat dugaan oleh nelayan Desa Puger Wetan bahwa pembangunan tersebut mengakibatkan tingkat kecelakaan meningkat sehingga dapat menurunkan pendapatan mereka. Desa Puger Wetan dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa Puger Wetan sebagai penerima dampak langsung dari pembangunan pemecah ombak.

Penelitian ini menggunakan model deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan dua teknik yaitu wawancara/interview, dan dokumentasi. Data primer menyangkut tingkat pendapatan nelayan sebelum ada pembangunan pemecah ombak serta kronologi pembangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember dan data sekunder mengenai peraturan yang mengatur tentang pembangunan pemecah ombak serta dokumentasi pembangunan.

Konsep digunakan untuk mengkaji tingkat pendapatan menurut Sukirno Pendapatan pribadi merupakan semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Sedangkan Pendapatan disposebel menurut Sukirno merupakan nilai yang tersisa dari hasil perhitungan pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang

harus dibayar oleh para penerima pendapatan. Pada penelitian ini pendapatan nelayan Desa Puger Wetan dihitung menggunakan rumus dispersebel yang digagas oleh Sukirna, dengan menghitung tingkat pendapatan sebelum ada pembangunan pemecah ombak dan setelah ada pembangunan pemecah ombak.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Pasca Pembangunan Pemecah Ombak”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibunda Zuliati Farida dan Ayahanda Gono Prawiro tercinta, yang telah senantiasa mendo'akan, mendidik dengan penuh kasih sayang, dan kesabaran serta segala pengorbanan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melindungi beliau, baik di dunia maupun di akhirat kelak;
2. Dr. Ardiyanto, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Eddy Wahyudi, MM, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dr. Anastasia Murdyastuti, M. Si, selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara;
5. Dr. Ardiyanto, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan banyak masukan serta arahan untuk dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik;
6. Drs.Supranoto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga serta arahan dalam penulisan skripsi sehingga skripsi ini lebih baik;
7. Hermanto Rohman, S. Sos., MPA, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing tentang mata kuliah terima kasih banyak;

8. Tim Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini;
9. Kepala Instalasi Pelabuhan dan Perikanan Puger yang telah membantu penulis untuk menjelaskan terkait pembangunan pemecah ombak;
10. Kepala Kantor Polisi Air dan Udara Puger yang telah membantu penulis untuk memberikan informasi terkait perkembangan jumlah kecelakaan di Pantai Puger Kabupaten Jember;
11. Kepala Desa Puger Wetan yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di Desa Puger Wetan
12. Seluruh Dosen yang terhormat beserta seluruh staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
13. Terimakasih untuk Pakdhe Tantowi dan Om firdaus yang bersedia memberi pinjaman fasilitas untuk penulis.
14. Terimakasih kepada sahabatku Hanifa, Fitri, dan Tanti yang selalu memberikan semangat, nasehat dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
15. Seluruh teman-teman AN 2012 yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.

Jember, 13 Februari 2017

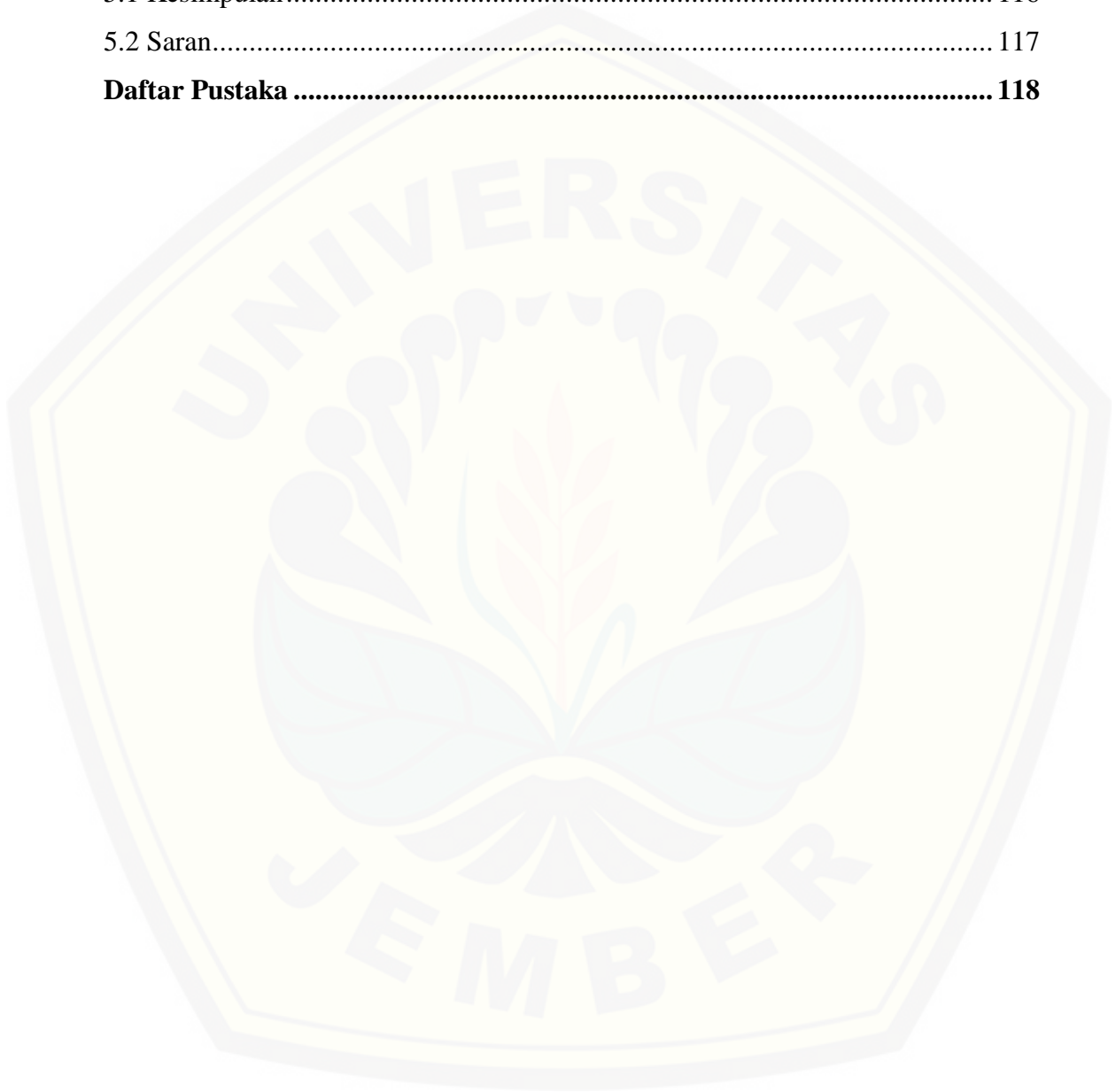
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Moto	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Pembimbingan	vi
Halaman Pengesahan.....	vii
Ringkasan.....	viii
Prakata	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB 1. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. Tinjauan Pustaka	12
2.1 Konsep Dasar	12
2.2 Pembangunan.....	13
2.2.1 Infrastruktur.....	14
2.2.2 Sistem Infrastruktur	15
2.3 Pendapatan.....	17
2.3.1 Pendapatan Pribadi	17
2.3.2 Pendapatan Dispossibel	20

2.3.3 Biaya dan Pendapatan Nelayan	21
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan	22
2.4 Kerangka Berfikir	27
BAB 3. Metode Penelitian.....	28
3.1 Jenis dan Tipe Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.5 Data dan Sumber Data	32
3.6 Populasi dan Sampel.....	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.8 Uji Validitas dan Realibilitas	35
3.9 Teknik Analisis Data	37
Bab 4. Pembahasan.....	55
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	55
4.1.1 Deskripsi Lokasi.....	55
4.1.2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	56
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi	59
4.2.1 Jenis-jenis Nelayan Desa Puger Wetan	59
4.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Desa Puger wetan.....	60
4.2.3 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63
4.2.3.1 Sarana Pendidikan	64
4.2.3.2 Sarana Peribadatan.....	64
4.2.3.3 Sarana Kesehatan.....	65
4.3 Pembangunan Infrastruktur	65
4.4 Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan.....	68
4.4.1 Pendapatan Pribadi Nelayan Desa Puger Wetan.....	68
4.4.2 Pendapatan Disposibel Nelayan Desa Puger Wetan	69
4 4.4. Hasil Wawancara.....	72

4.4.4.1 Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan tahun 2015	73
Bab 5. Penutup	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran	117
Daftar Pustaka	118

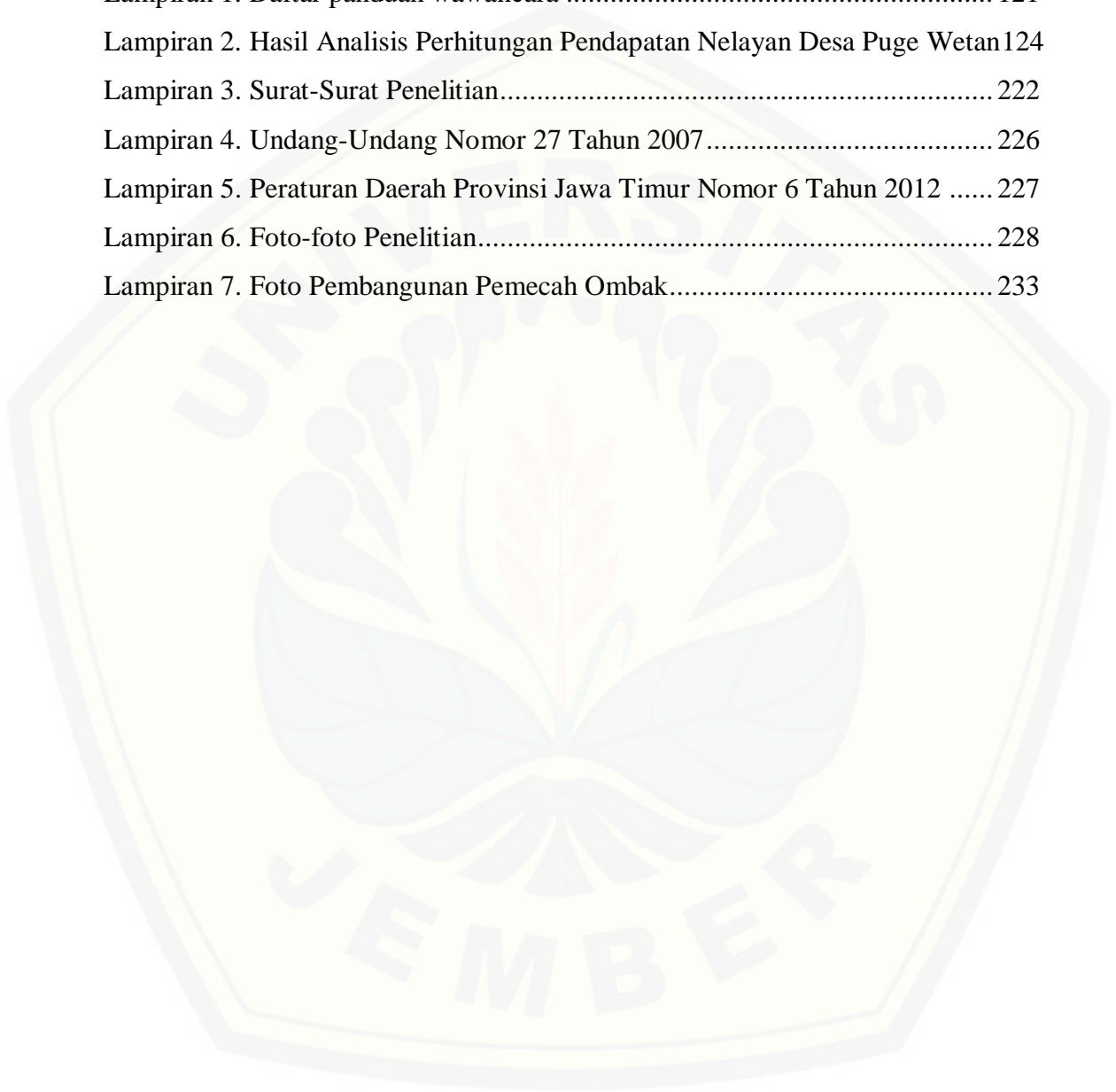


DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Produksi Ikan Laut Kabupaten Jember 2009/2013	4
1.2 Produksi Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen	5
1.3 Rekapitulasi Rata-rata Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan	7
3.1 Teknik Analisis Indikator Pendapatan Pribadi	38
3.2 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan 2014	39
3.14 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan 2015	47
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Puger Wetan 2015...	57
4.2 Komposisi Menurut Umur di Desa Puger Wetan 2015.....	58
4.3 Jumlah Sarana Pendidikan yang Tersedia di Desa Puger Wetan 2015.....	64
4.4 Hasil perhitungan pendapatan nelayan tahun 2015	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar panduan wawancara	121
Lampiran 2. Hasil Analisis Perhitungan Pendapatan Nelayan Desa Puge Wetan	124
Lampiran 3. Surat-Surat Penelitian.....	222
Lampiran 4. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007.....	226
Lampiran 5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2012	227
Lampiran 6. Foto-foto Penelitian.....	228
Lampiran 7. Foto Pembangunan Pemecah Ombak.....	233



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang $\pm 81.000 \text{ km}^2$ dan luas laut $\pm 3,1$ juta km^2 (0,3 juta km^2 perairan teritorial; dan 2,8 juta km^2 perairan nusantara) atau 62% dari luas teritorialnya. Berdasarkan UNCLOS (*United National Convention On the Law of the Sea 1982*), Indonesia diberi hak berdaulat (sovereign right) memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,7 juta km^2 yang menyangkut eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumber daya hayati dan non hayati, penelitian dan yurisdiksi mendirikan instalasi atau pulau buatan. Batas terluar dari ZEE ini adalah 200 mil dari garis pangkal pada surut rendah (*low water line*). Wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keaneka ragaman sumber daya alamnya, baik sumber daya yang dapat pulih (seperti perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang) maupun sumber daya yang tidak dapat pulih (seperti minyak bumi dan gas mineral atau bahan tambang lainnya) (Dahuri, 2013:1)

Potensi lestari sumberdaya ikan laut indonesia sebesar 6,5 juta ton/tahun, terbesar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. Dari seluruh potensi sumber daya tersebut, guna menjaga keberlangsungan stok ikan tangkapan ikan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 5,12 juta ton/tahun. Volume dan nilai produksi untuk setiap komoditas unggulan perikanan budidaya dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan, terdiri dari : (1) Udang mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,03%; (2) kerapu mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 9,61%; (3) Bandeng mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 10,45%; (4) Patin mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 30,73%; (5) Nila mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 19,03%; (6) Ikan Mas mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,44%; (7) Lele mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 26,43%; (8) Guame mengalami

kenaikan rata-rata per tahun sebesar 17,70%; dan (9) Rumput Laut mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 27,72%. (Sumber : Sekretariat Kabinet Republik Indonesia)

Pemerintah memiliki wewenang dalam mengelola wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang diatur dalam Undang-undang Nomo 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil pada pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut.

“Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumberdaa pesisir dan pulau-pulau kecil serta proses ilmiah secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Pada pasal berikutnya yakni pasal 6 juga disebutkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebgaimana dimaksud dalam pasal 5 tersebut di atas wajib dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan ang dilakukan antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah; antar Pemerintah Daerah; antar sektor; antara Pemerintah, dunia usaha, dan masyaraka; antara ekosistem darat dan ekosistem laut; dan antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip manajemen. Pada Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan pasal 2 sebagai berikut.

“Pengelolaan perikanan dilakukan berdasarkan asas manfaat, keadilan, kemitraan, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, dan kelestarian yang berkelanjutan.”

Dilanjutkan pada pasal 3 tentang tujuan pengelolaan perikanan yang berbunyi sebagai berikut.

Pengelolaan perikanan dilaksanakan dengan tujuan:

- a. meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudi daya ikan kecil;
- b. meningkatkan penerimaan dan devisa negara;
- c. mendorong perluasan dan kesempatan kerja;

- d. meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan;
- e. mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan;
- f. meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing;
- g. meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan;
- h. mencapai pemanfaatan sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan, dan lingkungan sumber daya ikan secara optimal; dan
- i. menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan, dan tata ruang.

Pemanfaatan sumber daya perikanan laut biasanya didominasi oleh perikanan skala kecil. Sektor perikanan kecil ini mempunyai ciri utama yaitu banyaknya jenis alat tangkap yang dioperasikan pada daerah penangkapan yang sama. Sehingga persaingan yang cukup ketat antar jenis alat tangkap akan menonjol, terutama pada jenis-jenis alat tangkap yang mempunyai target penangkapan yang sama. Kontribusi armada perikanan skala kecil ini terhadap produksi perikanan Indonesia diperkirakan sekitar 80% (Fauzi, 1990 dalam Tim Fakultas Perikanan, 1991). Berdasarkan berbagai studi diketahui bahwa pendapatan nelayan tergolong rendah, sehingga perlu dicarikan alternatif pemecahannya untuk meningkatkan pendapatan tersebut perlu mempertimbangkan kesempatan berusaha dan bekerja yang ada di sekitar lingkungan nelayan berada.

Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di pantai Selatan Jawa. Sesuai dengan letak sebagai daerah pantai, kegiatan dibidang perikanan (terutama penangkapan di laut) cukup berkembang di Kabupaten Jember. Hal ini terlihat dari produksinya yang semakin meningkat sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Ikan Laut (ton) di Kabupaten Jember yang Memiliki Nilai Ekonomi Tinggi Tahun 2009 s/d 2013.

No	Jenis Ikan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Tuna	415,2	401,5	421,5	418,7	328,92
2	Cakalang	1.839,9	1.979	1.925,4	1.914,2	1.107,2
3	Tongkol	1.628,9	1.625	1.706,9	1.685,4	1.265,6
4	Layur	234,7	265,3	272,3	186,4	186,4
5	Tengiri	117,2	116,6	108,5	112,7	98,8
6	Udang	24,5	16	21,9	25,8	20,7
7	Cumi-cumi	11,1	10,7	13,6	18,2	11,9
8	Kerapu	83,4	72,2	78,5	81,4	70,2
9	Kakap	72,4	80,7	75,8	84,7	69,4
10	Manyung	29,8	29,6	21,7	25,8	19,4
	Jumlah	4.459,8	4.596,6	4.645,8	4.662,1	3.169,4

Sumber : Jember Information Center.

(<http://www.jemberjic.com/about/926/peternakan-perikanan-dan-kelautan.html>/diakses pada tanggal 27 April 2016)

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari 10 jenis ikan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terdapat dua jenis ikan yang memiliki nilai produksi cukup tinggi yaitu ikan tongkol dan ikan cakalang. Pada tahun 2013 jumlah ikan cakalang yang berhasil ditangkap mencapai 1.702,2 ton, dan pada tahun yang sama jumlah ikan tongkol yang berhasil ditangkap mencapai 1.256,5 ton. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Jember memiliki potensi ikan laut yang cukup besar. Berikut ini merupakan jumlah produksi hasil pengolahan perikanan menurut kecamatan produsen dan jenis hasil pengolahan tahun 2009 (dalam satuan ton).

Tabel 1.2 Produksi Hasil Pengolahan Perikanan Menurut Kecamatan Produsen dan Jenis Hasil Pengolahan Tahun 2009 (dalam Satuan Ton)

No	Kecamatan	Hasil Pengolahan					
		Ikan Kering	Ikan Pindang	Asapan	Terasi	Kerupuk	Tepung Ikan
1	Puger	1.855,25	4.473,24	411,31	1,60	314,98	8,97
2	Ambulu	80,20	245,56	25,15	1,51	10,25	-
3	Kencong	35,50	45,50	35,50	0,50	0,95	-
4	Gumukmas	-	12,50	2,50	-	-	-
Tahun 2009		1.970,95	4.776,80	472,46	33,61	326,18	8,97
Tahun 2008		1.858,65	4.596,30	443,47	29,72	317,77	8,65

Data tabel di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Puger memiliki nilai produksi pengolahan ikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Agribisnis pemindangan ikan yang cukup tinggi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bersih pemilik agribisnis yang bersangkutan dan dapat menyerap lebih banyak hasil tangkapan nelayan akan ikan laut untuk dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Peranan agribisnis pemindangan ikan laut cukup potensial bagi perekonomian nelayan dan masyarakat pesisir di Puger, maka diharapkan pemindangan ikan laut juga mampu untuk terus berlangsung dan berkembang.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember dalam Laporan Pendahuluan RZ-BWP3K, 2016:17, menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kabupaten Jember adalah 14.206 jiwa. Kecamatan Puger merupakan kecamatan dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu 13.034 jiwa. Hal ini didukung juga dengan adanya dua desa nelayan yang terkenal yaitu Desa Puger Wetan dan Desa

Puger Kulon. Desa Puger memiliki beberapa jenis nelayan, antara lain nelayan pandhega (buruh), nelayan perahu jukung, nelayan perahu sekoci, nelayan perahu speed, dan nelayan musiman. Jumlah total nelayan yang ada di Desa Puger Wetan berdasarkan pada data dari Kantor Kecamatan Puger tahun 2015 sebanyak 4.127 nelayan dengan jumlah total perahu sebanyak 1.068 buah. Selain Desa Puger Wetan, di Desa Puger Kulon juga memiliki beberapa jenis nelayan, antara lain nelayan pandhega (buruh), nelayan perahu payang, nelayan perahu sekoci, dan nelayan perahu jukung. Jumlah total nelayan yang ada di Desa Puger Kulon berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Puger tahun 2015 sebanyak 4.813 dengan jumlah total perahu sebanyak 371 buah serta jumlah alat tangkap sebanyak 758 buah. Pada tahun 2014 Desa Puger Wetan mampu memproduksi ikan laut sebanyak ± 32.200 kwintal dan Desa Puger Kulon mampu memproduksi ikan laut sebanyak ± 24.700 kwintal (Kecamatan Puger dalam Angka, 2015). Namun terdapat kendala yang dihadapi oleh nelayan Puger, dalam penelitian ini khususnya Desa Puger Wetan, yakni angka kecelakaan laut yang cukup tinggi sehingga berakibat pada penurunan tangkapan ikan laut dan berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Berdasarkan data dari LSM SD Inpers, angka kecelakaan laut pada tahun 2000-an cukup tinggi mencapai 25 kali dalam waktu satu tahun, dan masalah ini dapat mengganggu aktivitas nelayan saat melaut sehingga dapat menurunkan pendapatan nelayan. Pada tahun 2001 Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur melakukan pembangunan pemecah ombak (*break water*) di Plawangan Pantai Pancer Puger dengan tujuan mengurangi angka kecelakaan laut dan mempermudah nelayan dalam beraktivitas melaut sehingga dapat meningkatkan produksi ikan laut. Seiring berjalannya waktu, pemecah ombak mengalami kerusakan sehingga pada akhir tahun 2013 Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur melakukan perbaikan bangunan pemecah ombak. Pada masa pembangunan pemecah ombak tahun 2014, peneliti melakukan perhitungan pendapatan rata-rata nelayan Desa Puger Wetan tahun 2014 menggunakan rumus dispoesebel yang digagas oleh Sukirna sebagai berikut.

Tabel 1.3 Rekapitulasi rata-rata pendapatan nelayan Desa Puger Wetan per minggu tahun 2014 saat musim paceklik, musim sedang, dan musim panen ikan, sebagai berikut.

No	Jenis nelayan	Masa pengerjaan pembangunan pemecah ombak dan groin tahun 2014		
		Musim paceklik (Rp)	Musim sedang (Rp)	Musim panen ikan (Rp)
1	Pandhega	163.333	422.333	985.000
2	Jukung	825.175	10.290.600	29.960.600
3	Sekoci	3.854.000	6.226.750	12.846.150
44	Speed	3.202.600	7.850.800	18.226.600

Sumber : Data primer diolah tahun 2016

Data di atas menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan Desa Puger Wetan masih cukup rendah pada musim paceklik, sedang dan musim panen ikan. Nelayan Desa Puger Wetan berharap pasca pembangunan pemecah ombak dapat memudahkan mereka dalam beraktivitas di laut untuk mencari ikan. Namun, pasca pembangunan pemecah ombak pada tanggal 8 Juni 2015 nelayan Puger melakukan demonstrasi di depan kantor Pemerintah Kabupaten Jember dan Kantor DPD Kabupaten Jember, informasi ini telah di input oleh beberapa media massa pada bulan

Juni 2015. Demonstrasi tersebut berisi tentang bangunan Pemecah Ombak (*Break Water*) di Plawangan Pantai Pancer Puger yang menyebabkan meningkatnya angka kecelakaan laut dan dapat merugikan nelayan, yakni banyak perahu karam dan rusak, alat tangkap/mesin rusak dan hilang, serta hasil tangkapan yang hilang. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh nelayan Puger ini atas nama FKN-P (Forum Komunikasi Nelayan Puger) yang diketuai oleh Bapak Imam Hambali dan didampingi oleh LSM SD Inpers. Mereka menuntut agar Pemerintah Kabupaten Jember melakukan pembongkaran pada bangunan Pemecah Ombak dengan alasan bangunan Pemecah Ombak tersebut dapat membahayakan nelayan saat keluar masuk Plawangan sehingga menghambat para nelayan dalam mencari ikan di laut dan berdampak pada penurunan pendapatan nelayan Puger terutama dalam penelitian ini adalah nelayan Desa Puger Wetan.

Pemecah ombak merupakan struktur yang dibangun di pantai sebagai bagian dari pertahanan pantai untuk melindungi kawasan pantai dari pengaruh cuaca, ombak, ataupun sedimentasi (umumnya pasir tetapi juga dapat terdiri dari sedimen kasar seperti kerikil dan lain-lain). Bangunan ini bertujuan untuk mengurangi intensitas gelombang (ombak) di perairan dekat pantai sehingga dengan demikian dapat mengurangi erosi dan abrasi pantai. (<http://ouoi-di.blogspot.co.id/2011/01/alat-pemecah-ombak-20.html?m=1/diakses> pada tanggal 28 Februari 2016)

Pembangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger diharapkan dapat mempermudah nelayan dalam melaut. Menurut Bapak Parman nelayan jukung Desa Puger Wetan saat di wawancarai peneliti pada tanggal 15 september 2106, bahwa kecelakaan laut paling parah di Plawangan Pantai Pancer Puger terjadi pada tahun 1999, dalam waktu satu bulan terjadi kecelakaan sampai 60 kali. Setelah ada masalah tersebut, pemerintah melakukan pembangunan pemecah ombak untuk pertama kalinya pada tahun 2001 hingga tahun 2003 dengan tujuan mengurangi angka kecelakaan laut di Plawangan Pantai Pancer Puger. Kecelakaan laut mulai menurun pada tahun 2008, dalam satu tahun paling banyak terjadi 25 kali kecelakaan. Selain kecelakaan diakibatkan oleh ombak, pada tahun tersebut biasanya kecelakaan

diakibatkan oleh mesin perahu yang macet. Namun setelah ada pemecah ombak yang baru pada tahun 2015, kecelakaan laut mulai meningkat drastis tetapi hanya dalam waktu \pm 5 bulan, setelah itu kecelakaan menurun. Sedangkan menurut Bapak Imam Hambali, ketua FKN-P saat diwawancarai peneliti pada tanggal 18 April 2016, bahwa pasca pembangunan pemecah ombak yang baru, selama 4 bulan sudah ada 116 perahu rusak, 3 orang nelayan meninggal dan beberapa nelayan teluka, hal ini sangat merugikan bagi nelayan. Sehingga beliau bersama nelayan puger melakukan aksi demonstrasi di depan Kantor Pemerintah Kabupaten Jember dan Kantor DPRD Jember pada bulan Juni 2015. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bayu, anggota LSM SD Inpers saat diwawancarai peneliti pada tanggal 12 April 2016 bahwa pada bulan Juni 2015 beliau mendampingi nelayan Puger melakukan tuntutan pembongkaran bangunan pemecah ombak karena berdampak pada keselamatan nelayan, angka kecelakaan laut di Plawangan Pantai Pancer Puger jadi meningkat sehingga mengakibatkan beberapa nelayan menjadi ragu untuk pergi melaut, dalam beberapa bulan banyak nelayan yang tidak melaut dan banyak perahu yang masih besandar di pelabuhan yang seharusnya bisa menghasilkan banyak ikan, pada saat itu sudah tidak lagi. Modal mereka “macet”, modal yang seharusnya bisa menghasilkan uang banyak dan dapat digunakan untuk membeli kebutuhan yang lain, malah menjadi benda mati.

Hal berbeda disampaikan oleh Bapak Nurul, Banit Harkan Kapal Satpolair Plres Jember, diwawancarai peneliti pada tanggal 14 Agustus 2016, bahwa rata-rata kecelakaan laut di Plawangan Pantai Pancer Puger terjadi pada bulan Agustus hingga bulan November, karena pada saat itu keadaan arus, angin dan ombak cukup besar tetapi nelayan tetap pergi melaut. Penyebab kenaikan tingkat kecelakaan laut pasca pembangunan pemecah ombak bukan pemecah ombak itu sendiri, tetapi pembangunan groin yang mengakibatkan pendangkalan pasir di alur pelayaran (Plawangan), gelombang tidak dapat masuk di alur pelayaran dan mengakibatkan gelombang kembali ke alur masuk pelayaran menuju laut dan berdasarkan data yang

saya miliki, angka kecelakaan laut di tahun 2015 \pm 45 kecelakaan. Hal berbeda juga disampaikan oleh Bapak Rohman, Teknisi Lapang IP2 Puger, saat diwawancarai peneliti pada tanggal 22 September 2016, beliau menyatakan bahwa sebelum ada bangunan pemecah ombak, angka kecelakaan laut \pm 40 kali dalam 1 tahun, setelah ada bangunan pemecah ombak kecelakaan laut menurun jadi 5-8 kali dalam setahun.

Peneliti dengan adanya masalah tersebut tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember pasca pembangunan pemecah ombak.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2001:35), rumusan masalah berbeda halnya dengan masalah. Jika masalah didefinisikan bentuk kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*) maka rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berangkat dari definisi di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “bagaimana tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember pasca pembangunan pemecah ombak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang ingin dicapai peneliti dalam penelitiannya, namun tujuan apa yang hendak dicapai tidak boleh menyimpang dari apa yang sudah dicantumkan dalam perumusan masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian bisa fokus dan tidak keluar dari pembahasan permasalahan atau dengan kata lain memberikan bingkai penelitian. Menurut Usman dan Akbar (2003:29) tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai.

Sesuai dengan definisi tujuan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki manfaat kepada lingkungan sekitar terkait objek dan bahasan penelitiannya. Manfaat penelitian akan memberikan kegunaan dari ranah akademis, pemerintah dan instansi terkait, serta kehidupan masyarakat secara luas. Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu.

1. Manfaat akademis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu landasan referensi kajian penelitian terkait tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sehingga mampu menambah kognisi pembaca.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait

Memberi suatu gambaran terkait tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

3. Bagi masyarakat luas

Memberi pengetahuan terkait tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sehingga mampu menambah wawasan tentang tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Puger Wetan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar

Konsep dasar dalam sebuah penelitian menjadi bagian penting yang tidak boleh dilewatkan. Menurut Usman dan Akbar (2003:88), konsep adalah pengertian abstrak yang digunakan para ilmuwan sebagai komponen dalam membangun proposisi dan teori. Konsep merupakan representasi simbolik gejala sosial atau alam. Konsep dalam sebuah penelitian bermanfaat untuk memberikan sebuah makna atas suatu fenomena yang terjadi menyangkut masalah penelitian. Peranan konsep dalam penelitian sangat besar karena dia adalah yang menghubungkan teori dan observasi, antara abstraksi dan realitas. Dalam penelitian sosial, peranannya menjadi bertambah penting karena realitas sosial yang menjadi perhatian ilmu sosial banyak yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia sehingga sering timbul masalah dalam pengukuran konsep tersebut. Untuk itu konsep perlu didefinisikan secara tepat sehingga tidak terjadi kesalahan pengukuran.

Sebelum penelitian dilakukan, seorang peneliti harus memiliki konsep dasar dalam mengkaji sebuah fenomena sosial. Konsep dasar dibangun oleh seorang peneliti terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Berdasarkan definisi tentang konsep dasar tersebut, peneliti mencoba merangkai konsep dasar penelitian sebagai berikut.

1. Pembangunan
2. Pendapat

Kedua konsep dasar tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

2.2 Pembangunan

Menurut Moeljadi dalam Ryadi, 1981:16, pembangunan adalah proses dimana dapat tercapainya secara terus menerus adanya perubahan sosial/struktur sosial serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Ryadi (1981:17) pembangunan adalah

suatu proses dinamis yang meliputi berbagai kegiatan yang direncanakan dan terarah dengan melibatkan peran serta masyarakat banyak sebagai kekuatan pembaharuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan sosial/struktur sosial yang mendasar maupun pertumbuhan ekonomi yang dipercepat tetapi terkendalikan dalam ruang lingkup keadilan sosial demi kemajuan dan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusiawi. Pengertian dinamis mengandung arti unsur peningkatan, yaitu ditinjau dari aspek ekonomi hendaknya mampu melahirkan peningkatan produksi, produktivitas maupun peningkatan perluasan kesempatan kerja sebagai dasar kebijaksanaan pembangunan (Hasibuan 1971 dalam Ryadi 1981:17).

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Setiap individu (society) atau Negara (state) akan selalu bekerja keras untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidupnya untuk masa ini dan masa yang akan datang. Pembangunan juga dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembangunan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Tiap-tiap Negara selalu mengejar dengan yang namanya pembangunan dengan tujuan semua orang turut mengambil bagian. Sedangkan kemajuan ekonomi adalah suatu komponen esensial dari pembangunan itu, walaupun bukan satu-satunya. Hal ini disebabkan pembangunan ini bukanlah semata-mata fenomena ekonomi, dalam pengertian yang paling mendasar bahwa pembangunan ini haruslah mencakup masalah-masalah materi dan financial dalam kehidupan. Pembangunan seharusnya diselidiki sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi dari semua system ekonomi dan sosial.

Pembangunan haruslah diarahkan kembali sebagai suatu serangan terhadap kebusukan/kejahatan dunia sekarang, liris pangan, kurang gizi, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Karena jika diukur dari pertumbuhan ekonomi secara

keseluruhan, pertumbuhan telah mencapai sukses yang besar, akan tetapi jika ditinjau dan dikaji dari segi pengurangan tingkat kemiskinan, keadilan dan pengurangan tingkat pengangguran maka pembangunan itu mengalami kegagalan. (Paul P. Streeten, Chairman of Editorial advisory Board, world development, 1967)

2.2.1 Infrastruktur

Infrastruktur menurut Grigg (Nurmadimah, 2012:19) adalah “semua fasilitas fisik yang sering disebut dengan pekerjaan umum.” Menurut AGCA (Associated General Contractor of America) mendefinisikan infrastruktur adalah semua aset berumur panjang yang dimiliki oleh pemerintah setempat, pemerintah daerah maupun pusat dan utilitas yang dimiliki oleh para pengusaha. (Nurmadimah, 2012:20)

Grigg (Nurmadimah, 2012:19) menjelaskan bahwa infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 67 tahun 2005, dijelaskan bahwa penyediaan infrastruktur adalah kegiatan yang meliputi pekerjaan konstruksi untuk membangun atau meningkatkan kemampuan infrastruktur dalam rangka meningkatkan kemanfaatan infrastruktur.

2.2.2 Sistem Infrastruktur

Menurut Grigg (Nurmadimah, 2012:20), sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 67 tahun 2005, jenis infrastruktur mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Infrastruktur transportasi, meliputi pelabuhan laut, sungai atau danau, bandar udara, jaringan rel, dan stasiun kereta api.
2. Infrastruktur jalan, meliputi jalan tol, dan jembatan tol.
3. Infrastruktur pengairan, meliputi saluran pembawa air baku.
4. Infrastruktur air minum yang meliputi bangunan pengambilan air baku, jaringan transmisi, jaringan distribusi, instalasi pengolahan air minum.
5. Infrastruktur air limbah, meliputi instalasi pengolahan air limbah, jaringan pengumpul dan jaringan utama, dan sarana persampahan yang meliputi pengangkut dan tempat pembuangan.
6. Infrastruktur telekomunikasi, meliputi jaringan telekomunikasi.
7. Infrastruktur ketenagalistrikan, meliputi pembangkit, transmisi atau distribusi tenaga listrik.
8. Infrastruktur minyak dan gas bumi meliputi pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, transmisi dan distribusi minyak dan gas bumi.

Infrastruktur dinyatakan pula sebagai aset fisik yang dirancang dalam sistem pelayanan publik yang penting terbagi dalam 7 kategori utama. Namun dalam penetapan kategori infrastruktur ini terdapat beberapa perbedaan antara program pembangunan prasarana kota terpadu (P3KT) dengan Grigg (1988), Hudson (1997), Kodoatie (2003) maupun Suprin (2003) (dalam Nurmadinah, 2012:20). Pengkategorian dalam program pembangunan prasarana kota terpadu (P3KT) tidak menyertakan bangun gedung dan fasilitas rekreasi, serta memisahkan pengelolaan air bersih dengan air kotor, sedangkan Grigg maupun Hudson mengkategorikan pengelolaan air bersih, air limbah dan drainase pada satu kategori dan menyertakan serta memuaskan bangunan gedung dan fasilitas rekreasi pada kategori terpisah. (Nurmadinah, 2012:20)

Infrastruktur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bangunan pemecah ombak, pembangunan pemecah ombak ini merupakan program dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Bangunan pemecah ombak tersebut bertujuan

untuk memperbaiki pendapatan nelayan Desa Puger Wetan, dikarenakan Berdasarkan data dari LSM SD Inpers, angka kecelakaan laut pada tahun 2000-an cukup tinggi mencapai 25 kali dalam waktu satu tahun, masalah ini dapat mengganggu aktivitas nelayan saat melaut sehingga dapat menurunkan pendapatan mereka.

Nelayan menurut Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air yang dengan tujuan sebagai atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapannya ke perahu/kapal, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan. Sedangkan menurut pasal 1 angka 10 Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002:37). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu.

1. Segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahan tenaga kerja yang banyak.
3. Segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua, bukan yang dipelajari secara profesional.

2.3 Pendapatan

2.3.1 Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi merupakan semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno 2010:47). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi sudah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat di mana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apa pun sebagai imbalannya.

Pengeluaran pemerintah yang termasuk sebagai golongan pembayaran pindahan antara lain adalah bantuan-bantuan yang diberikan kepada para penganggur, uang pensiun yang diberikan kepada pegawai pemerintah yang tidak bekerja lagi, bantuan-bantuan kepada orang cacat, bantuan kepada veteran dan berbagai beasiswa yang diberikan pemerintah. Penerima-penerima berbagai jenis pendapatan ini tidak perlu melakukan sesuatu pekerjaan apapun untuk memperoleh bantuan-bantuan tersebut. Dengan demikian, pembayaran itu bukanlah pendapatan yang tercipta sebagai akibat dari penggunaan suatu jenis faktor produksi dalam kegiatan produktif.

Pada perhitungan pendapatan nasional terdapat pula satu bentuk lain dari pembayaran pindahan, biasanya disebut sebagai *subsidi* atau *bantuan*, yaitu bantuan pemerintah kepada perusahaan-perusahaan yang penting artinya dalam perekonomian, dan bantuan kepada para petani. Di Negara-negara maju para petani dibantu oleh pemerintah dengan cara memberikan pembayaran tambahan kepada mereka apabila harga penjualan produksi mereka di pasar sangat rendah. Subsidi atau bantuan seperti ini tidak tergolong sebagai pembayaran pindahan karena penerima subsidi telah melakukan kegiatan yang produktif dan faktor ini yang menyebabkan mereka memperoleh bantuan-bantuan pemerintah. Berbeda dengan pembayaran pindahan yang telah disebutkan sebelumnya, subsidi seperti yang diberikan kepada para petani tersebut termasuk dalam Pendapatan Nasional. Subsidi yang diterima oleh perusahaan-perusahaan dan para petani yang dari pemerintah termasuk dalam

pendapatan nasional yang dihitung menurut harga faktor. Apabila suatu perusahaan menerima subsidi dari pemerintah maka subsidi ini pada akhirnya akan diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan itu. Sehingga pada akhirnya, subsidi tersebut akan merupakan pendapatan kepada faktor-faktor produksi, maka ia harus merupakan bagian dari Pendapatan Nasional. Subsidi bukan saja termasuk dalam pendapatan pribadi, tetapi juga termasuk dalam Pendapatan Nasional.

Pendapatan masyarakat lain yang tidak tergolong kepada Pendapatan Nasional tetapi termasuk dalam pendapatan pribadi adalah pendapatan yang berupa bunga atas utang negara dan bunga atas pinjaman untuk konsumsi. Kedua jenis bunga tersebut tidak termasuk sebagai Pendapatan Nasional, karena pendapatan pribadi meliputi semua pendapatan masyarakat, tanpa menghiraukan apakah pendapatan itu diperoleh dari menyediakan faktor-faktor produksi atau tidak, maka wajiblah kedua jenis bunga diatas dimasukkan ke dalam pendapatan pribadi. Terdapat beberapa pendapatan yang tergolong dalam pendapatan nasional tetapi tidak termasuk sebagai pendapatan pribadi, antara lain sebagai berikut.

1. Keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan.
2. Pajak yang harus dikenakan pemerintah atas keuntungan perusahaan.
3. Kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan dan para pekerja kepada Dana Pensiun.

Berdasarkan uraian mengenai hal-hal yang membedakan Pendapatan Nasional dan pendapatan pribadi dapatlah diringkaskan sifat hubungan di antara kedua konsep tersebut sebagai berikut.

PENDAPATAN NASIONAL

Dikurang:

1. Keuntungan perusahaan tak dibagi.
2. Pajak keuntungan perusahaan.
3. Kontribusi kepada dana pensiun (kalau ada).

Ditambah:

1. Pembayaran pindahan.
 2. Bunga pinjaman konsumen.
 3. Bunga pinjaman pemerintah.
- = PENDAPATAN PRIBADI (Sukirno 2010:47-49)

Sajogyo (dalam Arndt, 1987:58), terdapat tiga ukuran garis kemiskinan yaitu miskin, sangat miskin dan melarat yang diukur berdasarkan konsumsi per kapita per tahun setara beras sebanyak 480kg, 360kg dan 270kg untuk daerah perkotaan dan 320kg, 240kg dan 180kg untuk daerah pedesaan. BPS menghitung jumlah dan presentase penduduk miskin (head count index) yaitu penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan berdasarkan data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Garis kemiskinan yang merupakan dasar penghitungan jumlah penduduk miskin dihitung dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yaitu besarnya rupiah yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan atau lebih dikenal dengan garis kemiskinan makanan dan non makanan.

Garis kemiskinan makanan yang dimaksud adalah pengeluaran konsumsi per kapita per bulan yang setara dengan 2.100 kalori per hari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah besarnya rupiah untuk memenuhi kebutuhan non makanan seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan, pakaian dan barang atas jasa lainnya. Komponen garis kemiskinan makanan adalah nilai rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi 52 komoditi makanan terpilih hasil Susenas modul konsumsi. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah nilai rupiah dari 27 sub kelompok pengeluaran yang terdiri atas 51 jenis komoditi dasar non makanan di perkotaan 47 jenis komoditi di pedesaan.

2.3.2 Pendapatan Disposebel

Pendapatan dispersebel merupakan nilai yang tersisa dari hasil perhitungan pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan (Sukirno 2010:49). Sukirno menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendapatan dispersebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingini. Tetapi biasanya tidak semua pendapatan dispersebel itu digunakan untuk tujuan konsumsi, namun juga digunakan untuk menabung dan membayar bunga untuk pinjaman yang digunakan untuk membeli barang-barang secara mencicil. Pembayaran konsumen atas pinjaman untuk membeli barang-barang secara mencicil tidak termasuk ke dalam Pendapatan Nasional, karena pinjaman yang dilakukan oleh konsumen bukanlah untuk menciptakan Pendapatan Nasional. Di bawah ini dinyatakan formula (rumus) hubungan antara (i) pendapatan dispersebel (Y_d) dengan pendapatan pribadi (Y_p), dan antara (ii) pendapatan dispersebel (Y_d) dengan konsumsi dan tabungan.

$$\text{i. } Y_d = Y_p - T$$

$$\text{ii. } Y_d = C + S$$

Keterangan.

T : Tax (Pajak)

C : Consumption (Konsumsi)

S : Saving (Tabungan)

Pada penelitian ini, pendapatan yang akan dihitung menggunakan rumus dispersebel oleh peneliti yakni pendapatan nelayan yang murni hasil dari mencari ikan di laut. Sedangkan yang dimaksud dengan pajak yakni biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan Desa Puger Wetan untuk beroperasi ke laut dalam sekali berangkat.

2.3.3 Biaya dan Pendapatan Nelayan

Ongkos produksi dalam usaha nelayan terdiri dari dua kategori, yaitu ongkos berupa pengeluaran nyata (*actual cost*) dan ongkos yang tidak merupakan pengeluaran nyata (*inputed cost*). Dalam hal ini, pengeluaran-pengeluaran nyata ada yang kontan dan ada yang tidak kontan. Pengeluaran-pengeluaran nyata ada yang kontan dan ada yang tidak kontan. Pengeluaran-pengeluaran kontan adalah (1) bahan bakar dan oli; (2) bahan pengawet (es dan garam); (3) pengeluaran untuk makanan/konsumsi awak; (4) pengeluaran untuk reparasi; (5) pengeluaran untuk retribusi pajak. Pengeluaran yang tidak kontan adalah upah/gaji awak nelayan pekerja yang umumnya bersifat bagi hasil dan dibayar sesudah hasil dijual. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak nyata ialah penyusutan dari boat/sampan, mesin-mesin dan alat-alat tangkap. Karena pengeluaran ini hanya merupakan penilaian yang tidak pasti, yang dilakukan disini hanya merupakan taksiran kasar.

Pada umumnya, pendapatan para nelayan penggarap ditentukan secara bagi hasil dan jarang diterima sistem upah/gaji tetap yang diterima oleh nelayan. System upah atau gaji bulanan ternyata hanya diperoleh pada saat penangkapan dengan jermal, yaitu ketika alat bersifat pasif. Dalam sistem bagi hasil, bagian yang dibagi ialah pendapatan setelah dikurangi ongkos-ongkos eksploitasi yang dikeluarkan pada waktu beroperasi ditambah dengan ongkos penjualan hasil termasuk juga bahan bakar, oli, es dan garam, biaya makan para awak kapal, dan pembayaran retribusi. Biaya lain yang masih termasuk ongkos eksploitasi seperti biaya reparasi dengan demikian adalah seluruhnya tanggungan dari pemilik alat dan boat. Dalam hal bagi hasil yang dibagi adalah hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Caranya ialah ikan hasil tangkapan satu unit penangkapan ikan dijual oleh pemilik kemudian barulah dilakukan perhitungan bagi hasil. Waktu-waktu perhitungan bagi hasil juga dilakukan sekali sebulan sehingga para nelayan penggarap menerima bagiannya sekali sebulan (Mulyadi, 2005:90-91).

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Menurut Tarigan (2000:18) berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat juga dibagi menjadi sebagai berikut.

- a. Nelayan tetap atau nelayan buruh, yakni nelayan yang pendapatannya seluruhnya berasal dari perikanan.
- b. Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan antara lain sebagai berikut.

a. Modal

Menurut Case (2007:268) modal adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Menurut Mulyadi (2005:85-87) pada modal usaha nelayan, nilai aset (inventaris) tetap/tidak bergerak dalam satu unit penangkap disebut juga sebagai modal. Pada umumnya, untuk satu unit penangkap modal terdiri dari: alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain). boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat-alat pengangkutan laut (*carier*).

Adanya bermacam-macam alat penangkapan dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkap tidak sama. Unit penangkap modern seperti pukat trawl umumnya selalu dilengkapi dengan alat pengawet seperti peti es, sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satu sampan kecil dengan satu pukat atau jarring.

Penilaian terhadap modal usaha nelayan dapat dilakukan menurut tiga cara. *Pertama*, penilaian didasarkan kepada nilai alat-alat yang baru, yaitu berupa ongkos memperoleh alat-alat tersebut menurut harga yang berlaku sekarang. Jadi, dengan

mengetahui jenis-jenis alat dan jumlahnya beserta harganya yang baru dapatlah dihitung besar modal sekarang. *Kedua*, berdasarkan harga pembelian atau pembuatan alat-alat, jadi berapa investasi awal yang telah dilaksanakan nelayan bertolak dari sini dengan memperhitungkan penyusutan tiap tahun, dapat dihitung nilai alat-alat atau modal pada waktu sekarang. Cara kedua ini dilakukan apabila nelayan membeli alat-alat baru dan nelayan mengingat harga pembeliannya. *Ketiga*, dengan menaksir nilai alat pada waktu sekarang, yakni harga yang akan diperoleh apabila alat-alat di jual. Dalam hal ini penilaian dipengaruhi oleh harga alat baru, tingkat penyusutan alat atau kondisi alat pada waktu ini. Cara ini terutama digunakan hanya untuk menilai boat/sampan yang umurnya telah beberapa tahun dan masih dalam kondisi yang agak baik.

Pada pukot trawl perbedaan-perbedaan juga terdapat dalam besar boat, merk, ukuran mesin dan jumlah pukot. Kadang-kadang satu unit pukot trawl menggunakan dua buah pukot. Dalam segala alat-alat penangkap besar, variasi dalam alat-alat pengolahan juga banyak terdapat yakni dalam jumlah tong-tong, peti es dan alat-alat pengeringan. Beberapa unit penangkap melakukan pengasinan atau pengeringan sambil beroperasi di laut, sedangkan yang lainnya hanya memasukkan hasil tangkapan dalam peti-peti bersama bongkah-bongkah es.

Bagi nelayan sering juga diperhitungkan sebagai modal pengeluaran-pengeluaran untuk izin boat dan penangkapan. Hal ini dilakukan karena pengeluaran-pengeluaran ini hanya dilakukan sekali dan bukan setiap tahun. Dalam perhitungan modal tersebut, pengeluaran-pengeluaran ini belum begitu jelas apakah ini masuk modal atau masuk ongkos. Karena belum semua nelayan-nelayan membayar izin, umumnya yang melaksanakan hal tersebut adalah nelayan-nelayan besar.

b. Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja perminggu (Lipsey, 1985 dalam Kiranasari, 2010). Curah jam kerja seseorang mempengaruhi tingkat upah yang didapatkan. Naiknya pendapatan upah dapat diartikan bertambahnya pendapatan. Dengan

demikian, naiknya pendapatan seseorang mampu meningkatkan konsumsi dan meningkatkan waktu luang, berarti dapat mempengaruhi jam kerja (*income effect*) dipihak lain kenaikan tingkat upah berarti seseorang mengganti waktu luangnya untuk bekerja (Summarsono, 2002:8).

Hubungan antara jumlah jam kerja dengan pendapatan sangat erat, hal ini dapat dijelaskan bahwa jika tenaga kerja yang jam kerjanya sedikit perminggu cenderung untuk memperoleh pendapatan lebih rendah dari pada mereka yang jam kerjanya 35 jam atau lebih per minggu. Tenaga kerja yang tergolong setengah pengangguran jelas berhubungan dengan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi jumlah jam kerja kurang atau sedikit tidak selalu berhubungan dengan pendapatan, hal ini berkaitan dengan produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri. Curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan dilakukan pada jam 15.00-03.00 WIB aau pukul 22.00-08.00 WIB. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yaitu ekosistem laut di perairan Indonesia dan juga disebabkan oleh *overfishing* atau penangkapan yang berlebihan membuat kurangnya ikan. Hal ini yang mempengaruhi pendapatan nelayan sehingga nelayan tidak maksimal (Jamal, 2014:06).

c. Usia

Usia seseorang mempengaruhi produktivitas kerjanya, hal ini didapatkan pada pekerja yang berusia masih relatif muda. Usia 15 tahun kebawah hanya sebagian kecil yang produktif menghasilkan barang dan jasa. Penduduk berumur 15-25 tahun sudah dapat bekerja dengan curahan jam kerja akan mengalami peningkatan, pada usia 35-55 tahun curahan jam kerja semakin menurun. Karena semakin tua usia seseorang maka tingkat partisipasinya semakin menurun dan pendapatan yang diterima semakin menurun, sesuai kenyataan bahwa usia tertentu banyak orang yang secara fisik sudah mengalami penurunan atau sudah tidak mampu bekerja. Pada usia produktif seseorang mampu bekerja dengan curahan jam kerja secara penuh untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi (Simanjuntak, 1998:48).

Usia mempengaruhi curahan jam kerja karena tingkat usia mempengaruhi kemampuan fisik seseorang. Pekerja berusia lebih lanjut merupakan suatu faktor produksi yang berbeda dari faktor produksi yang lain, khususnya pada kemampuan fisik serta mental, maka pekerja curah jam kerja yang dapat mereka berikan berbeda (Tjiptoherijanto, 1996:205).

d. Pengalaman

Input tenaga kerja terdiri dari kualitas kuantitas tenaga kerja dan ketrampilan angkatan kerja. Kualitas input tenaga kerja, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja, adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal, dapat digunakan dan dirawat secara efektif hanya oleh tenaga-tenaga kerja yang terampil dan terlatih (Samuelson, 2004:173).

Bertambahnya pengalaman di dalam mengerjakan suatu pekerjaan itu, tentu saja akan diperoleh pelajaran untuk melakukannya dengan lebih baik serta efisien. Kekeliruan yang dilakukan dapat diketahui dan untuk selanjutnya tidak akan melakukan kesalahan kembali. Jadi, apabila pengalaman kerja meningkat dan mencapai dua kali lipat dari semua maka akan terdapat suatu penurunan biaya produksi per unit yang cukup berarti besarnya (Gitosudarno, 1999:103).

Suatu aspek yang juga menjadi akar kemiskinan nelayan adalah rendahnya pengalaman kerja. Dengan demikian, kurangnya pengalaman berdampak pada pemahaman proses penangkapan dan pemanfaatan hasil tangkapan. Banyak sekali nelayan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar seperti menggunakan bom ikan/racun ikan. Para nelayan tidak pernah memikirkan dampak di masa depan, yang terjadi bahwa ikan yang dibom atau diracun akan merusak ekosistem laut yang berakibat pada bibit-bibit ikan. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya pengalaman dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektifitas dan efisien alat tangkap serta penggunaan faktor-faktor produksi lainnya belum optimal. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima

oleh nelayan dan pada akhirnya berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan nelayan (Barus, 2001:07).

e. Teknologi

Ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup diatas air. Pada umumnya, para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Di samping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak, yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan per bulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik. Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Bagi nelayan yang seperti itu, tidak ada alternative lain selain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, system bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan juga cenderung kurang menguntungkan bagi nelayan buruh.

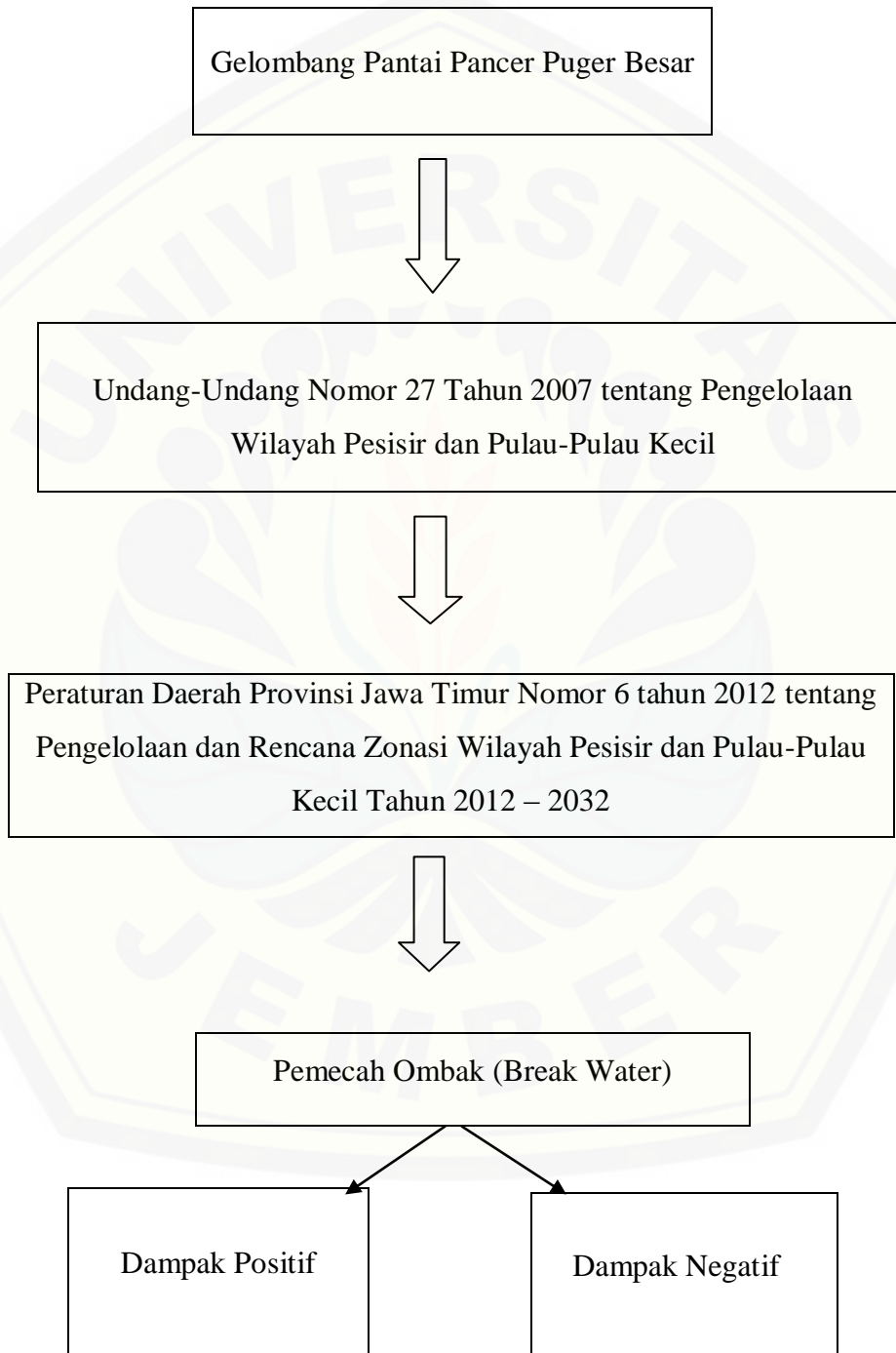
Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan. Sesuai dengan kondisi ekonominya, peralatan yang mampu dibeli adalah peralatan yang sederhana, atau bahkan mungkin tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali sehingga menempatkan kedudukannya tetap sebagai buruh nelayan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan variasi tangkap yang

dimiliki bukan hal yang mudah dilakukan. Akibatnya, kemampuan untuk melakukan atau meningkatkan hasil tangkapan menjadi sangat terbatas (Mulyadi 2005:49-50).



2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan syarat mutlak dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Definisi metode menurut Usman dan Akbar (2003:42) adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis. Sedangkan menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:12) metode penelitian merupakan aspek epistemologis yang penting dan dapat diketemukan dalam bab tersendiri secara rinci.

Penggunaan metode penelitian sebagai upaya menemukan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah penelitian, hendaknya memperhatikan ketepatan atau kesesuaian terhadap fenomena yang diteliti. Hasil sebuah penelitian akan sangat bergantung dengan penggunaan metode penelitiannya. Dalam bab metode penelitian ini akan dijelaskan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian dan beberapa hal lain yang berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Tipe penelitian.
2. Tempat dan Waktu Penelitian.
3. Fokus Penelitian.
4. Definisi Operasional Variabel.
5. Penentuan Populasi dan Sampel.
6. Populasi dan Sampel.
7. Teknik Pengumpulan Data.
8. Uji Validitas dan Realibilitas.
9. Teknik Analisis Data.

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian sebagai salah satu metode penelitian yang berguna untuk memberi pilihan bagi peneliti dalam menentukan sekian prosedur penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di latar belakang

serta berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Bungin (2006:36) penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek

penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sifatnya menggambarkan atau mendiskripsikan sesuatu dan menganalisis sesuatu-sesuatu itu secara mandiri, dimana tidak berusaha mencari hubungan variabel di dalamnya, hanya sebatas pada pengukuran variabel yang digunakan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil pengukuran variabel pendapatan nelayan dengan rumus pendapatan disesbel (pendapatan bersih). Variabel tersebut dapat diketahui hasil pengukuran dan dianalisis secara deskriptif pada dampak pembangunan pemecah ombak terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu dalam sebuah penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena perbedaan pada tempat dan waktu penelitian akan sangat mempengaruhi hasil penelitian walaupun penelitian termasuk dalam satu kategori fokus yang sama. Menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi sasaran dan waktu penelitian tersebut dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menentukan Desa Puger Wetan sebagai tempat atau lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Belum ada penelitian di Desa Puger Wetan yang mengkaji secara mendalam terkait dampak pembangunan pemecah ombak terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan.
- b. Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa di Kecamatan Puger yang mampu menghasilkan ikan laut cukup besar.
- c. Terdapat masalah yang dihadapi oleh nelayan Desa Puger Wetan yakni terkait dampak pembangunan pemecah ombak.
- d. Pengembangan potensi ikan laut yang belum maksimal dari pemerintah.

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dilakukan pada tahun 2016 namun dengan waktu sasaran penelitian pada tahun 2001-2015.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah nelayan yang pekerjaannya mencari ikan di laut dan berdomisili di Desa Puger Wetan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana seorang peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya. Setelah berhasil menetapkan variabel-variabel di lapangan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun definisi operasional variabel. Menurut Margono (dalam Zuriah, 2009:144) variabel didefinisikan sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai atau sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Definisi operasional menurut buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:23) adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional bukan berarti kita menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul penelitian, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Maka disimpulkan bahwa definisi operasional variabel adalah penjabaran konsep-konsep yang telah ditentukan sebagai variabel ke dalam pengertian yang lebih konkret dan dapat diukur. Dalam penelitian ini, dampak pembangunan pemecah ombak terhadap pendapatan nelayan terdiri dari satu variabel dan indikator, yaitu sebagai berikut.

3.4.1 Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Sukirno (2010:47) pendapatan pribadi semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi sudah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat di mana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apa pun sebagai imbalannya. Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang dihasilkan sudah dikurangi untuk biaya produksi dan pajak yang ditanggung oleh nelayan.

Menurut Sukirno (2010:49) pendapatan dispoebel (pendapatan bersih) merupakan nilai yang tersisa dari hasil perhitungan pendapatan pribadi dikurangi oleh

pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan. Sukirno menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendapatan dispoebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingini. Tetapi biasanya tidak semua pendapatan dispoebel itu digunakan untuk tujuan konsumsi, namun juga digunakan untuk menabung dan membayar bunga untuk pinjaman yang digunakan untuk membeli barang-barang secara mencuil. Pembayaran konsumen atas pinjaman untuk membeli barang-barang secara mencuil tidak termasuk ke dalam Pendapatan Nasional, karena pinjaman yang dilakukan oleh konsumen bukanlah untuk menciptakan Pendapatan Nasional. Di bawah ini dinyatakan formula (rumus) hubungan antara (i) pendapatan dispoebel (Y_d) dengan pendapatan pribadi (Y_p), dan antara (ii) pendapatan dispoebel (Y_d) dengan konsumsi dan tabungan.

iii. $Y_d = Y_p - T$

iv. $Y_d = C + S$

Keterangan.

T : Tax (Pajak)

C : Consumption (Konsumsi)

S : Saving (Tabungan)

Pada penelitian ini, pendapatan yang akan dihitung oleh peneliti adalah pendapatan murni hasil dari mencari ikan di laut. Sedangkan yang dimaksud dengan tax (pajak) yakni biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan Desa Puger Wetan untuk beroperasi ke laut dalam sekali berangkat.

3.5 Data dan Sumber Data

Buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012:23) mendefinisikan data sebagai suatu kumpulan fakta dan informasi yang dapat berbentuk angka dan deskripsi

yang berasal dari sumber data. Sedangkan sumber data dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012:23) adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Pada setiap penelitian terdapat dua sumber data yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut.

- a. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2006:122). Data primer sangat penting dalam penelitian karena merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini responden yang diambil peneliti adalah personal-personal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diangkat, yaitu personal-personal yang berkaitan langsung dalam penelitian dampak pembangunan pemecah ombak terhadap tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan nelayan Desa Puger Wetan yang menjadi penerima dampak langsung dari pembangunan pemecah ombak dan pihak instansi selaku pengelola pembangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan dalam variabel pendapatan nelayan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2006:122). Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya yang telah terbentuk dalam dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait dan dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini. Data sekunder dapat berupa dokumen, Peraturan Daerah, catatan, laporan, majalah ilmiah, makalah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya. Data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diinginkan. Begitu pula pada keadaan semestinya yaitu sumber data primer dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sumber data primer dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari dokumen yang telah tersedia dan studi pustaka sebagai pelengkap data. Data sekunder digunakan untuk mendeskripsikan pembangunan pemecah ombak dan monografi Desa Puger Wetan.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2005:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik-karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Usman & Akbar, 2003:43). Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan populasinya adalah nelayan Desa Puger Wetan yang menjadi penerima dampak pembangunan pemecah ombak yang dibangun pada akhir tahun 2013 sebanyak 4.127 orang. Penggunaan populasi ini untuk variabel pendapatan nelayan.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah wakil seluruh unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi (Bungin, 2006:102). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau ciri yang dimiliki populasi. Sampel yang peneliti ambil digunakan untuk menggambarkan suatu populasi, atau dengan kata lain sampel digunakan untuk menggeneralisasi suatu populasi. Dengan demikian, sampel harus betul-betul bersifat representatif sehingga dapat mewakili dan mencerminkan karakteristik populasi dari mana sampel itu diambil. Menurut Sugiyono (2005:91), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *incidental sampling* (sampling incidental), yaitu teknik berdasarkan kebetulan/insidental dapat bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang cocok dengan sumber data. (Sugiyono, 2012:96)

Pada penelitian ini, jumlah populasi adalah jumlah nelayan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang menjadi penerima dampak pembangunan pemecah ombak, yakni sebanyak 4.127 orang nelayan. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan 55 orang nelayan, diantaranya yakni nelayan pandhega, nelayan perahu jukung, nelayan perahu sekoci, dan nelayan perahu speed. Sampel ini digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan dalam variabel pendapatan nelayan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam sebuah penelitian diperoleh dengan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2006:123). Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Peneliti sendiri menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2006:126). Pada penelitian kuantitatif, wawancara juga digunakan untuk mendukung hasil kuesioner. Wawancara sebaiknya dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan topik penelitian. Sifatnya mendukung kuesioner, maka wawancara mempunyai sifat sebagai pendalaman atas kuesioner. Wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

2. Dokumentasi

Tenik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen dicari dari berbagai sumber yang relevan (yang berkenaan dengan topik penelitian kita). Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada proses analisis data, data yang telah dikumpulkan itu diuji lebih dahulu validitas (tingkat ketepatan penelitian tersebut secara ilmiah) dan reliabilitasnya (tingkat keterpercayaan terhadap hasil penelitian tersebut). Menurut Widoyoko (2013:141) data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, ajeg atau dapat dipercaya. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji apakah alat ukurnya (instrumen) betul-betul telah mengukur data, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, meteran yang valid dapat

digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti karena meteran memang alat untuk mengukur panjang.

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Widoyoko (2013:141) instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen dibedakan menjadi dua yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal atau validitas logis adalah kevalidan suatu instrumen yang menunjuk pada kondisi sebuah instrument yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran atau rasional. Sedangkan kriteria validitas eksternal didasarkan pada kriteria yang ada diluar instrumen yaitu berdasarkan fakta empiris atau pengalaman. Menurut Mardapi dalam Widiyoko (2013:144) dalam instrument validitas internal terdapat dua jenis uji yaitu validitas tampak dan validitas logis. Menurut Widoyoko (2013:144-145) uji validitas tampak dan uji validitas logis dijelaskan sebagai berikut.

a. Validitas Tampak

Uji validitas tampak diperoleh melalui pemeriksaan terhadap butir-butir tes untuk membuat kesimpulan bahwa tes tersebut mengukur aspek yang relevan. Dasar uji validitas tampak dengan berdasarkan pada akal sehat, dengan kunci bahwa peneliti yang menggunakan uji validitas tampak harus memiliki keyakinan terlebih dahulu bahwa dari segi isi, tes yang digunakan valid untuk tujuan mengukur tingkat pendapatan.

b. Validitas Logis

Validitas logis atau validitas pencuplikan (sampling validity) menuntut batasan yang seksama pada kawasan perilaku yang diukur dan sebagai desain logis yang mampu mencakup bagian kawasan perilaku yang diukur. Validitas logis digunakan untuk mengetahui apakah keseluruhan butir yang merupakan sampel yang representatif bagi seluruh butir yang dibuat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas tampak dan uji validitas logis. Uji validitas tampak digunakan untuk mengetahui kevalidan data tentang pembangunan pemecah ombak. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari dokumen, catatan, atau laporan dari instansi terkait.

Sedangkan untuk mengetahui validitas data dari wawancara tentang tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, peneliti menggunakan rumus pendapatan disposebel.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji reliabilitas. Karena Neuman (1997:145) mengemukakan bahwa:

“Reliabilitas diperlukan untuk validitas dan lebih mudah dicapai dari pada validitas. Walaupun reliabilitas diperlukan dalam rangka mencaapai ukuran sebuah konsep yang valid, ini tidak menjamin alat ukurnya akan valid. Ini tidak mencukupi kondisi untuk validitas. Alat ukur bisa reliabel tapi belum tentu valid.”

Atau dengan kata lain data yang valid sudah pasti reliabel tetapi data yang reliabel belum tentu valid. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan uji validitas di dalam penelitian ini.

3.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini diadakan dengan satu tujuan pokok, yakni menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena social atau alami tertentu. Dalam sub bab ini, akan dibahas mengenai analisis data. Tujuan analisis data tidak hanya sekedar mendeskripsikan data apa adanya, akan tetapi peneliti ingin mendeskripsikan objek, lebih jauh yaitu ingin menginterpretasi, untuk menjelaskan, untuk mengerti dan mungkin juga untuk memprediksi. Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluuh responden atau sumber data lsi terkumpul (Sugiyono:169). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari variabel yang digunakan, yaitu variabel pendapatan nelayan.

3.9.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif Pendapatan Disposebel yang digagas Sukirno

Berikut adalah indikator yang terdapat pada perspektif yang digagas dan direkomendasikan oleh Sukirno dalam melakukan pengukuran pendapatan pribadi.

Tabel 3.1 Teknik Analisis Indikator Pendapatan Pribadi

No	Indikator Pendapatan	Formula
1	Tinggi	$Y_d = Y_p - T$
2	Rendah	$Y_d = Y_p - T$

Menurut Purwanto dan Sulistyatuti (2007:97) penentuan kelas dengan ketentuan interval atau lebar kelas dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut, sehingga dari hasil analisis di atas dapat diketahui tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan yang diklasifikasikan ke dalam 2 kriteria.

$$c = \frac{x_n - x_1}{k}$$

Keterangan.

C = lebar kelas atau interval

k = banyaknya kelas

X_n = nilai observasi terbesar

X_1 = nilai observasi terkecil

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan pandhega pada tahun 2014 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp225.000 - Rp100.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp125.000}{5}$$

$$C = Rp25.000$$

Tabel 3.2 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp100.000 – Rp125.000	Pendapatan sangat rendah
Rp125.000 – Rp150.000	Pendapatan rendah
Rp150.000 – Rp175.000	Pendapatan cukup
Rp175.000 – Rp200.000	Pendapatan sangat cukup
Rp200.000 – Rp225.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp235.000 - Rp625.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp390.000}{5}$$

$$C = Rp78.000$$

Tabel 3.3 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp235.000 – Rp313.000	Pendapatan sangat rendah
Rp313.000 – Rp391.000	Pendapatan rendah
Rp391.000 – Rp469.000	Pendapatan cukup
Rp469.000 – Rp547.000	Pendapatan sangat cukup
Rp547.000 – Rp625.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp1.125.000 - Rp825.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp300.000}{5}$$

$$C = Rp60.000$$

Tabel 3.4 Nilai Interval Pendapatan nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp825.000 – Rp885.000	Pendapatan sangat rendah
Rp885.000 – Rp945.000	Pendapatan rendah
Rp182.000 – Rp1.005.000	Pendapatan cukup

Rp1.005.000 – Rp1.065.000

Pendapatan sangat cukup

Rp1.065.000 – Rp1.125.000

Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan jukung pada tahun 2014 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp2.985.000 - Rp132.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp2.853.000}{5}$$

$$C = Rp570.600$$

Tabel 3.5 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp132.000 – Rp702.600	Pendapatan sangat rendah
Rp702.600 – Rp1.273.200	Pendapatan rendah
Rp1.273.200 – Rp1.843.800	Pendapatan cukup
Rp1.843.800 – Rp2.414.400	Pendapatan sangat cukup
Rp2.414.400 – Rp 2.985.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan jukung Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp33.585.000 - Rp1.170.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp32.415.000}{5}$$

$$C = Rp6.483.00$$

Tabel 3.6 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp 1.170.000 – Rp7.653.000	Pendapatan sangat rendah
Rp7.653.000 – Rp14.136.000	Pendapatan rendah
Rp14.136.000 – Rp20.619.000	Pendapatan cukup
Rp20.619.000 – Rp27.120.000	Pendapatan sangat cukup
Rp27.120.000 – Rp33.583.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan jukung Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp69.585.000 - Rp3.112.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp66.463.000}{5}$$

$$C = Rp13.292.600$$

Tabel 3.7 Nilai Interval Pendapatan nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp3.112.000 – Rp16.404.600	Pendapatan sangat rendah
Rp16.404.600 – Rp29.697.200	Pendapatan rendah
Rp29.697.200 – Rp42.989.800	Pendapatan cukup
Rp42.989.800 – Rp56.282.400	Pendapatan sangat cukup
Rp56.282.400 – Rp69.575.000	Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan sekoci pada tahun 2014 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp4.359.000 - Rp3.230.500}{5}$$

$$C = \frac{Rp1.128.800}{5}$$

$$C = Rp225.760$$

Tabel 3.8 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari – Maret Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp3.230.500 – Rp3.456.260	Pendapatan sangat rendah
Rp3.456.260 – Rp3.682.020	Pendapatan rendah
Rp3.682.020 – Rp3.907.780	Pendapatan cukup
Rp3.907.780 – Rp4.113.540	Pendapatan sangat cukup
Rp4.113.540 – Rp4.359.300	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp6.774.500 - Rp5.330.500}{5}$$

$$C = \frac{Rp1.444.000}{5}$$

$$C = Rp288.800$$

Tabel 3.9 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp5.330.500 – Rp5.169.300	Pendapatan sangat rendah

Rp5.169.300 – Rp59.908.100	Pendapatan rendah
Rp59.908.100 – Rp6.196.900	Pendapatan cukup
Rp6.196.900 – Rp6.485.700	Pendapatan sangat cukup
Rp6.485.700 – Rp6.774.500	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp15.328.000 - Rp8.554.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp6.774.000}{5}$$

$$C = Rp1.354.800$$

Tabel 3.10 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp8.554.000 – Rp9.908.800	Pendapatan sangat rendah
Rp9.908.800 – Rp11.263.600	Pendapatan rendah
Rp11.263.600 – Rp12.618.400	Pendapatan cukup
Rp12.618.400 – Rp13.973.200	Pendapatan sangat cukup
Rp13.973.200 – Rp15.328.000	Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan speed pada tahun 2014 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp6.450.000 - Rp1.590.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp4.860.000}{5}$$

$$C = Rp972.000$$

Tabel 3.11 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.590.000 – Rp5.562.000	Pendapatan sangat rendah
Rp5.562.000 – Rp3.534.000	Pendapatan rendah
Rp3.534.000 – Rp4.506.000	Pendapatan cukup
Rp4.506.000 – Rp5.478.000	Pendapatan sangat cukup
Rp5.478.000 – Rp6.450.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp11.570.000 - Rp1.184.510}{5}$$

$$C = \frac{Rp10.385.490}{5}$$

$$C = Rp2.077.098$$

Tabel 3.12 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.184.510 – Rp3.261.608	Pendapatan sangat rendah
Rp3.261.608 – Rp5.338.706	Pendapatan rendah
Rp5.338.706 – Rp7.415.804	Pendapatan cukup
Rp7.415.804 – Rp9.492.902	Pendapatan sangat cukup
Rp9.492.902 – Rp11.570.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2014

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp25.570.000 - Rp1.184.510}{5}$$

$$C = \frac{Rp24.385.490}{5}$$

$$C = Rp4.877.098$$

Tabel 3.13 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2014 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.184.510 – Rp6.061.608	Pendapatan sangat rendah
Rp6.061.608 – Rp10.938.706	Pendapatan rendah
Rp10.938.706 – Rp15.815.804	Pendapatan cukup
Rp15.815.804 – Rp20.692.902	Pendapatan sangat cukup
Rp20.692.902 – Rp25.570.000	Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan pandhega pada tahun 2015 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp350.000 - Rp175.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp175.000}{5}$$

$$C = Rp35.000$$

Tabel 3.14 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
-------	-----------

Rp175.000 – Rp210.000	Pendapatan sangat rendah
Rp210.000 – Rp245.000	Pendapatan rendah
Rp245.000 – Rp280.000	Pendapatan cukup
Rp280.000 – Rp315.000	Pendapatan sangat cukup
Rp315.000 – Rp350.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp725.000 - Rp325.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp400.000}{5}$$

$$C = Rp80.000$$

Tabel 3.15 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp325.000 – Rp405.000	Pendapatan sangat rendah
Rp405.000 – Rp485.000	Pendapatan rendah
Rp485.000 – Rp565.000	Pendapatan cukup
Rp565.000 – Rp645.000	Pendapatan sangat cukup
Rp645.000 – Rp725.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan pandhega Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp1.225.000 - Rp825.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp400.000}{5}$$

$$C = Rp80.000$$

Tabel 3.16 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Pandhega di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp825.000 – Rp905.000	Pendapatan sangat rendah
Rp905.000 – Rp985.000	Pendapatan rendah
Rp985.000 – Rp1.065.000	Pendapatan cukup
Rp1.065.000 – Rp1.145.000	Pendapatan sangat cukup
Rp1.145.000 – Rp1.225.000	Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan jukung pada tahun 2015 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan jukung Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp7.113.000 - Rp225.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp6.888.000}{5}$$

$$C = Rp1.377.600$$

Tabel 3.17 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp225.000 – Rp1.602.600	Pendapatan sangat rendah
Rp1.602.600 – Rp2.980.200	Pendapatan rendah
Rp2.980.200 – Rp4.357.800	Pendapatan cukup
Rp4.357.800 – Rp5.735.400	Pendapatan sangat cukup
Rp5.735.400 – Rp7.113.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan jukung Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp15.388.000 - Rp1.319.250}{5}$$

$$C = \frac{Rp14.068.750}{5}$$

$$C = Rp2.813.750$$

Tabel 3.18 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April – Juli Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.319.250 – Rp4.133.000	Pendapatan sangat rendah
Rp4.133.000 – Rp6.946.750	Pendapatan rendah
Rp6.946.750 – Rp9.760.500	Pendapatan cukup
Rp9.760.500 – Rp12.574.250	Pendapatan sangat cukup
Rp12.574.250 – Rp15.388.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan jukung Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp26.848.500 - Rp1.125.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp25.723.500}{5}$$

$$C = Rp5.144.700$$

Tabel 3.19 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Jukung di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.125.000 – Rp6.296.700	Pendapatan sangat rendah
Rp6.296.700 – Rp11.414.400	Pendapatan rendah

Rp11.414.400 – Rp16.559.100

Pendapatan cukup

Rp16.559.100 – Rp21.703.800

Pendapatan sangat cukup

Rp21.703.800 – Rp26.848.500

Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan sekoci pada tahun 2015 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp5.738.250 - Rp3.085.750}{5}$$

$$C = \frac{Rp2.652.500}{5}$$

$$C = Rp530.500$$

Tabel 3.20 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari – Maret Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp3.085.750 – Rp3.616.250	Pendapatan sangat rendah
Rp3.616.250 – Rp4.146.750	Pendapatan rendah
Rp4.146.750 – Rp4.677.250	Pendapatan cukup
Rp 60.000 – Rp5.207.750	Pendapatan sangat cukup
Rp5.207.750 – Rp5.738.250	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp7.698.250 - Rp4.180.500}{5}$$

$$C = \frac{Rp3.517.750}{5}$$

$$C = Rp703.550$$

Tabel 3.21 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp4.180.500 – Rp4.884.050	Pendapatan sangat rendah
Rp4.884.050 – Rp5.587.600	Pendapatan rendah
Rp5.587.600 – Rp6.291.150	Pendapatan cukup
Rp6.291.150 – Rp6.994.700	Pendapatan sangat cukup
Rp6.994.700 – Rp7.698.250	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan sekoci Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp8.492.400 - Rp7.698.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp794.400}{5}$$

$$C = Rp158.880$$

Tabel 3.22 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Sekoci di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp7.698.000 – Rp7.856.880	Pendapatan sangat rendah
Rp7.856.880 – Rp8.015.760	Pendapatan rendah
Rp8.015.760 – Rp8.174.640	Pendapatan cukup
Rp8.174.640 – Rp8.333.520	Pendapatan sangat cukup
Rp8.333.520 – Rp8.492.400	Pendapatan tinggi

Berikut ini merupakan tabel nilai interval pendapatan nelayan speed pada tahun 2015 saat musim paceklik, musim sedang dan musim panen ikan.

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim paceklik tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp11.159.000 - Rp1.393.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp9.766.000}{5}$$

$$C = Rp1.953.200$$

Tabel 3.23 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Paceklik Bulan Januari - Maret Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp1.393.000 – Rp3.346.200	Pendapatan sangat rendah
Rp3.346.200 – Rp5.299.400	Pendapatan rendah
Rp5.299.400 – Rp7.252.600	Pendapatan cukup
Rp7.252.600 – Rp9.205.800	Pendapatan sangat cukup
Rp9.205.800 – Rp 11.159.000	Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim sedang tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp21.579.000 - Rp3.519.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp18.060.000}{5}$$

$$C = Rp3.612.000$$

Tabel 3.24 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Sedang Bulan April - Juli Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp3.519.000 – Rp7.131.000	Pendapatan sangat rendah
Rp7.131.000 – Rp10.743.000	Pendapatan rendah

Rp10.743.000 – Rp14.355.000

Pendapatan cukup

Rp14.355.000 – Rp17.967.000

Pendapatan sangat cukup

Rp17.967.000 – Rp21.579.000

Pendapatan tinggi

Lebar kelas pendapatan nelayan speed Desa Puger Wetan saat musim panen ikan tahun 2015

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$C = \frac{Rp29.579.000 - Rp7.273.000}{5}$$

$$C = \frac{Rp22.306.000}{5}$$

$$C = Rp4.461.200$$

Tabel 3.25 Nilai Interval Pendapatan Nelayan Speed di Desa Puger Wetan pada Musim Panen Ikan Bulan Agustus-November Tahun 2015 (per minggu)

Nilai	Deskripsi
Rp7.273.000 – Rp11.743.200	Pendapatan sangat rendah
Rp11.743.200 – Rp16.195.400	Pendapatan rendah
Rp16.195.400 – Rp20.656.600	Pendapatan cukup
Rp20.656.600 – Rp25.117.800	Pendapatan sangat cukup
Rp25.117.800 – Rp29.579.000	Pendapatan tinggi

BAB 5. PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang tingkat pendapatan nelayan Desa Puger Wetan pasca pembangunan pemecah ombak tahun 2015 dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan pendapatan nelayan Desa Puger Wetan tergantung pada pergantian musim. Di Desa Puger Wetan terdapat tiga musim, antara lain musim paceklik (biasanya terjadi pada bulan Desember sampai bulan Maret), musim sedang/ikan sedikit (biasanya terjadi pada bulan April sampai bulan Juni), musim panen ikan (biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai bulan November).
2. Terdapat dugaan oleh nelayan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan laut di Plawangan pantai Pancer Puger sehingga menimbulkan penurunan hasil tangkapan ikan dan pendapatan nelayan Desa Puger Wetan yakni bangunan pemecah ombak yang baru, dibangun pada akhir tahun 2013. Masalah tersebut dirasakan selama +/- 5 bulan setelah pembangunan pemecah ombak dan groin selesai. Namun setelah dilakukan penelitian, yang menjadi penyebab masalah kecelakaan laut yakni pembangunan groin yang ditinggikan dari +3 menjadi +5 dari pasang surut air laut nol (0).
3. Pasca pembongkaran bangunan groin, pendapatan rata-rata nelayan Desa Puger Wetan mengalami penurunan. Pada tahun 2014 saat musim paceklik rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp163.333,-/minggu, nelayan jukung Rp825.175,-/minggu, nelayan sekoci Rp3.854.000,-/minggu, nelayan speed Rp3.202.600,-/minggu. Saat musim sedang rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp422.333,-/minggu, nelayan jukung Rp10.290.600,-/minggu, nelayan sekoci Rp6.226.750,-/minggu, dan nelayan speed Rp7.850.800,-/minggu. Saat musim panen ikan, rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp985.000,-/minggu, nelayan jukung Rp29.960.600,-/minggu, nelayan sekoci

Rp12.846.150,-/minggu, dan nelayan speed Rp18.226.600,-/minggu. Sedangkan pada tahun 2015 saat musim paceklik, rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp157.000,-/minggu, nelayan jukung Rp814.378,-/minggu, nelayan sekoci Rp3.213.930,-/minggu, nelayan speed Rp1.952.600,-/minggu. Saat musim sedang rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp320.000,-/minggu, nelayan jukung Rp5.118.098,-/minggu, nelayan sekoci Rp4.401.805,-/minggu, dan nelayan speed Rp7.535.000,-/minggu. Saat musim panen ikan, rata-rata pendapatan nelayan pandhega Rp926.666,-/minggu, nelayan jukung Rp10.488.573,-/minggu, nelayan sekoci Rp8.281.755,-/minggu, dan nelayan speed Rp14.325.000,-/minggu. Penurunan pendapatan nelayan Desa Puger Wetan ini diakibatkan oleh cuaca/musim pada tahun 2015.

4.2 Saran

Menurut peneliti, alangkah baiknya apabila pemerintah melakukan pembangunan sebelumnya harus melakukan penelitian tentang pendapatan nelayan Desa Puger Wetan terlebih dahulu, sehingga dapat terjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember.

Lampiran 1. Daftar Panduan Wawancara

- A. Pertanyaan yang diajukan kepada nelayan Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
1. Bapak sudah lama jadi nelayan?
 2. Jenis perahu apa yang bapak gunakan saat melaut?
 3. Bagaimana status kepemilikan perahunya pak?
 4. Apa saja peralatan yang bapak bawa saat melaut?
 5. Apakah peralatan yang bapak bawa saat melaut harus dibeli setiap hari sebelum berangkat melaut?
 6. Saat musim paceklik tahun 2014, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 7. Saat musim sedang tahun 2014, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 8. Saat musim panen ikan tahun 2014, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 9. Saat musim paceklik tahun 2015, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 10. Saat musim sedang tahun 2015, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 11. Saat musim panen ikan tahun 2015, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 12. Saat musim paceklik tahun 2016, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 13. Saat musim sedang tahun 2016, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 14. Pada bulan ini, dalam satu minggu berapa kali bapak pergi melaut?
 15. Biasanya dalam satu bulan biaya apa saja yang bapak keluarkan untuk perawatan/service mesin perahu?

16. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim paceklik di tahun 2014?
17. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim sedang di tahun 2014?
18. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim panen ikan di tahun 2014?
19. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim paceklik di tahun 2015?
20. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim sedang di tahun 2015?
21. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim panen ikan di tahun 2015?
22. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim paceklik di tahun 2016?
23. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut saat musim sedang di tahun 2016?
24. Berapa hasil tangkapan ikan dalam sekali melaut pada bulan ini?
25. Apakah hasil tangkapan ikan langsung laku dijual?
26. Berapa harga ikan perkilogram saat musim paceklik?
27. Berapa harga ikan perkilogram saat musim sedang?
28. Berapa harga ikan perkilogram saat musim panen ikan?
29. Bagaimana sistem bagi hasil dengan pandhega?
30. Apa saja tugas seorang pandhega saat melaut?
31. Menurut bapak, apa yang menjadi kendala saat pergi melaut?
32. Bagaimana pendapat bapak tentang dampak pembangunan pemecah ombak terhadap pendapatan nelayan?

B. Pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Instansi Pelabuhan dan Perikanan Kecamatan Puger

1. Bangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember tahap awal dilakukan pada tahun berapa? Lalu bangunan pemecah ombak yang baru, dibangun tahun berapa pak?
 2. Apa yang menjadi alasan bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember pak?
 3. Apakah tujuan dan manfaat dibangunnya pemecah ombak pak?
 4. Apakah ada Undang-undang/peraturan yang menjadi dasar hukum pembangunan pemecah ombak di Pantai Pancer Puger Kabupaten Jember pak?
 5. Apakah bangunan pemecah ombak yang baru bermanfaat bagi nelayan? Jika kurang bermanfaat, apakah solusi yang dilakukan oleh pemerintah pak?
- C. Pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Polisi Air dan Udara Kecamatan Puger
1. Bagaimana karakteristik ombak Pantai Pancer Puger?
 2. Berapa angka kecelakaan laut di Pantai Pancer Puger pada tahun 2014,tahun 2015 dan awal tahun 2016?